

SRKIPSI

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA "*TOXIC PARENTS*" BAGI PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK SANGGAR BIMBINGAN KEPONG KUALA LUMPUR MALAYSIA

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MAHAMMADIYA MATARAM
TAHUN 2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PENGARUH POLAH ASUH ORANG TUA “ TOXIC PARENTS “ BAGI
PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK SANGGAR BIMBINGAN
KEPONG KUALA LUMPUR MALAYSIA**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Mataram Tanggal 6 Desember 2023

Dosen Pembimbing I



Dr. Sri Rejeki, M.Pd.
NIDN. 0010126601

Dosen Pembimbing II

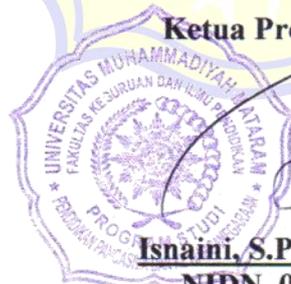
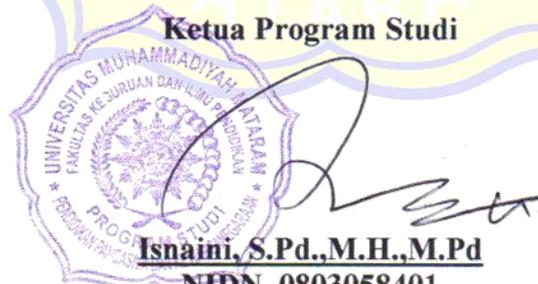


Saddam, S.Pd.M.Pd
NIDN. 0828079103

Mengetahui:

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram**

Ketua Program Studi



Isnaini, S.Pd., M.H., M.Pd
NIDN. 0803058401

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

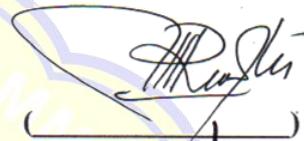
**PENGARUH POLAH ASUH ORANG TUA “ TOXIC PARENTS “
PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK SANGGAR BIMBINGAN
KEPONG KUALA LUMPUR MALAYSIA**

**Skripsi atas nama Nining Kurniati telah dipertahankan di depan dosen
penguji Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram
Pada Tanggal 12 Desember 2023**

Dosen Penguji:

1. **Dr. Sri Rejeki, M.Pd.**
NIDN. 0010126601

(Ketua)



2. **Saddam, S.Pd,M.Pd.**
NIDN. 0828079103

(Anggota)



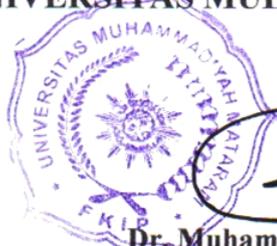
3. **Isnaini, S.Pd.,M.H.,M.Pd**
NIDN. 0803058401

(Anggota)



Mengesahkan:

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**



Dekan,



Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd.Si
NIDN. 0821078501

HALAMAN PERNYATAAN

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa program studi PPKn Universitas Muhammadiyah Mataram:

Nama : Nining Kurniati

Nim : 2020A1C012

Alamat : Dusun Sinar Lahila Desa Kala Kecamatan donggo Kabupaten Bima

Memang benar skripsi yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua “toxic prents” Bagi Perkembangan Krakter Anak sanggar bimbingan kepong kuala lumpur Malaysia adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik ditempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan bimbingan, jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacuh sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar saya siap mempertanggung jawabkan termasuk siap meninggalkan keserjanaan yang diperoleh. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 23 November 2023

Yang membuat pernyataan,



Nining Kurniati
NIM 2020A1C012



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nining Kurniati
NIM : 2020A1C012
Tempat/Tgl Lahir : Klaten, 03 maret 2002
Program Studi : P.Pkn
Fakultas : f.kip
No. Hp : 081237625860
Email : niningkurniatio26@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

Pengaruh Pola asuh orang tua "toxic parents" bagi perkembangan karakter anak sanggar bimbingan kepong Kuala Lumpur Malaysia

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 25%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milik orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya **bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 12... Januari.....2024
Penulis

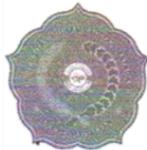


Nining Kurniati
NIM. 2020A1C012

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nining Kurniati
NIM : 2020A1C012
Tempat/Tgl Lahir : Klaten, 03 Maret 2002
Program Studi : PPKn
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 081237625860
Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Pengaruh pola asuh orang tua "toxic parents" bagi perkembangan karakter anak sanggar bimbingan kepong Kuala Lumpur Malaysia

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 12 Januari 2024

Penulis



Nining Kurniati
NIM. 2020A1C012

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos.,M.A.
NIDN. 0802048904

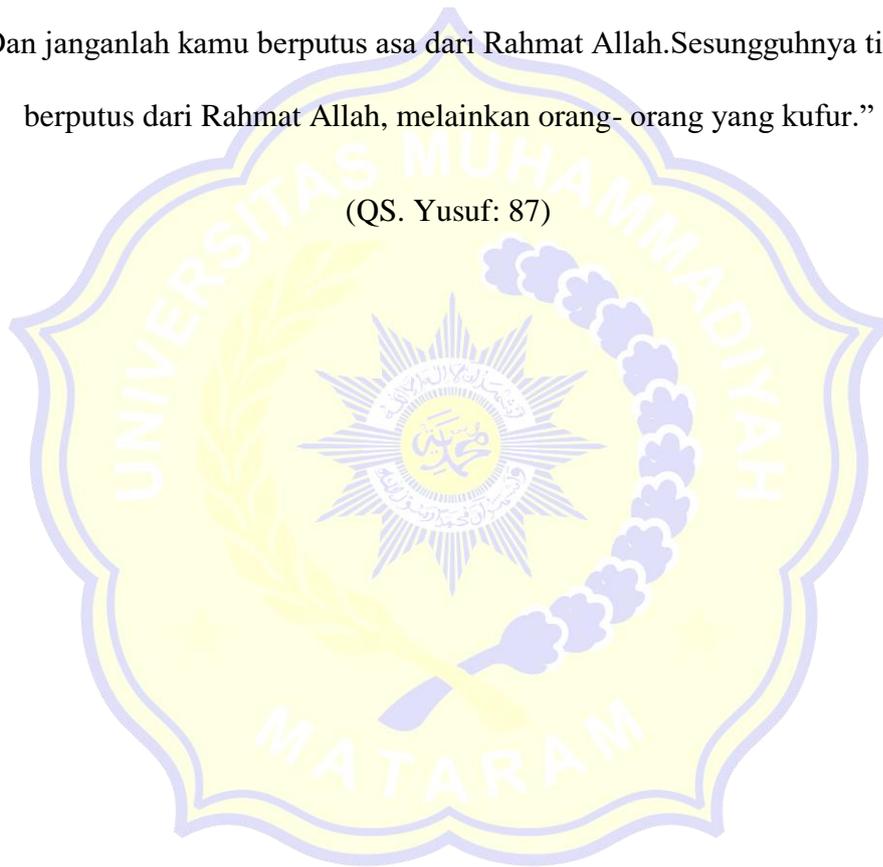
MOTO

” Gunakan falsafah padi semakin iya tinggi semakin iya menunduk begitu pula dengan kehidupan manusia ketika kamu sudah mencapai kesuksesan jangan lupa untuk tetap rendah hati”

(Nining Kurniati)

“Dan janganlah kamu berputus asa dari Rahmat Allah.Sesungguhnya tiada berputus dari Rahmat Allah, melainkan orang- orang yang kufur.”

(QS. Yusuf: 87)



PERSEMBAHAN

Peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa berkat Rahmat dan kasih sayang serta karunianya yang telah diberikan kepada hambahnya terutama kepada peneliti sendiri sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

a. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Allah SWT yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya, yang selalu memberikan berbagai macam nikmat kepada hamba-hambanya terutama kepada peneliti sendiri. Segala Rahmat dan hidayah serta petunjuk yang telah Allah berikan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

b. Kedua Orang Tua Malaikat tak bersayap yang telah Allah kirimkan kepada peneliti dan yang sangat peneliti cintai dan sayangi yaitu Ibu Saidah dan juga Bapak Aminulah. Berkat didikan dari mereka dan kerja keras serta segala motivasi dan ridho dari ibu dan bapak sehingga peneliti dapat melanjutkan Pendidikan hingga sampai sekarang. Rasa syukur dan terimakasih atas segala pengorbanan bapak dan ibu selama ini yang tidak pernah ada kata lelah yang ibu dan bapak ucapkan dalam membesarkan anak-anaknya. Semoga kebaikan ibu dan bapak Allah balas berkali lipat dan semoga Allah SWT menghadiakan syurga yang paling tinggi untuk ibu dan bapak.

c. Untuk kakak perempuan yang peneliti sayangi yaitu kakak-kakak ku yang selalu memberikan kasih sayangnya serta motivasi kepada peneliti dan kata-kata yang tidak pernah peneliti lupakan yaitu “Jangan terlalu terburuh-buruh dalam mengerjakan sesuatu dan kerjakanlah sedikit demi sedikit maka Insya Allah

akan dapat terselesaikan dan jangan lupa ketika merasa lelah istirahatlah dan jangan pernah memaksakan untuk melajutkannya”. Terimakasih atas Suportnya serta kata-kata dari kakak perempuan yang membuat peneliti semangat dalam mengerjakan sesuatu terutama dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kebaikan kakak dibalas oleh Allah dengan kebaikan pula.

- d. Terutama sahabatku yang tercinta Refi Aniza Rizwana dan Upi Murtatiana dan teman-teman yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan dan motivasinya selama ini.
- e. Ibu Dr. Sri Rejeki, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing 1 dan bapak Saddam, S.Pd, M.Pd. selaku dosen pembimbi 2 peneliti ucapkan bayak terimakasih atas motivasi dan bimbingannya selama ini. Semoga rasa lelah dan kebaikan ibu dan bapak pembimbing peneliti Allah balas dengan berkali lipat kebaikan pula.
- f. Almamater hijau dan kampus UMMAT.

KATA PENGANTAR

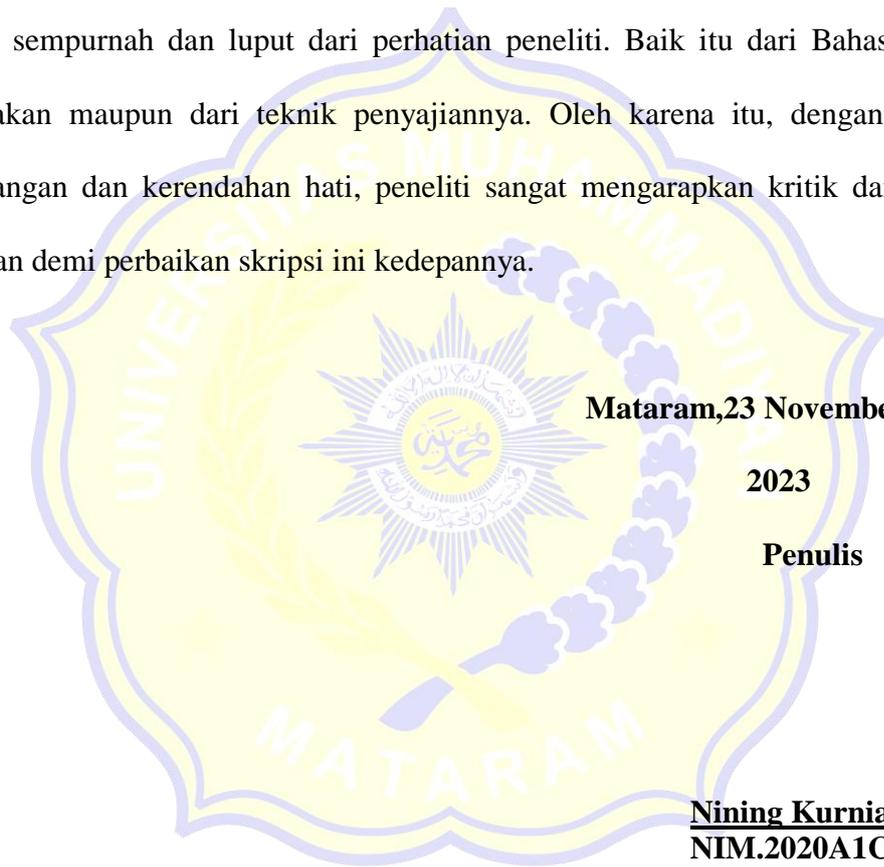
Dengan menyebut nama Tuhan Yang Maha Esa, kiranya pantaslah peneliti memanjatkan Puji syukur atas segala nikmat yang telah diberikan kepada peneliti, baik kesempatan maupun Kesehatan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Salam dan shalawat selalu tercurah kepada junjungan baginda Rasulullah SAW, yang telah membawa manusia dari alam kegelapan menuju alam terang bendera seperti sekarang ini.

Skripsi yang telah peneliti buat berjudul "Pengaruh pola asuh orang tua "toxic prents" bagi Kesehatan mental anak sanggar bimbingan kepong kuala lumpur Malaysia". Skripsi ini dapat hadir seperti sekarang ini tak lepas dari bantuan banyak pihak. Untuk itu sudah sepantasnyalah peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

- a. Bapak Abdul Wahab MA selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram beserta jajarannya.
- b. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
- c. Ketua Program beserta bapak\ibu dosen Program Studi S-1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
- d. Dosen Pembimbing 1 Ibu .Dr. Sri Rejeki, M.Pd. dan Pembimbing 2 bapak Saddam, S.Pd, M.Pd.

- e. Kepada Bapak Ihwan Fauji, selaku kepala pembimbing sanggar bimbingan kepong kuala lumpur Malaysia.beserta guru dan pengasuh sanggar bimbingan kepong kuala lumpur Malaysia.
- f. SIKL (Sekolah Indonesia Kuala Lumpur) Kedutaan besar Indonesia di Malaysia terimakasih atas partisipasinya dalam penyusunan skripsi

Namun, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih ada hal-hal yang belum sempurna dan luput dari perhatian peneliti. Baik itu dari Bahasa yang digunakan maupun dari teknik penyajiannya. Oleh karena itu, dengan segala kekurangan dan kerendahan hati, peneliti sangat mengarapkan kritik dan saran sekalian demi perbaikan skripsi ini kedepannya.



Mataram,23 November

2023

Penulis

Nining Kurniati
NIM.2020A1C012

Nining kurniati. 2023. **Pengaruh Pola Asuh Orang Tua” Toxic Parents” Bagi Kesehatan Mental Anak Sanggar Bimbingan Kepong Kuala Lumpur Malaysia.** Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram

Pembimbing 1: Dr,Sri Rejeki M,Pd.

Pembimbing 2: Saddam S,Pd, M,Pd.

ABSTRAK

Orang tua secara naluriah mengalami rasa cinta, perlindungan, dan perlindungan,mereka berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Namun banyak orang dewasa yang sering kali menunjukkan penyesalannya kepada anak melalui tindakan yang merugikan anak secara emosional,intelektual,dan spiritual. Meskipun hal ini di kaitkan dengan” perilaku beracun orang tua” hal ini dapat berdampak pada semua lapisan masyarakat,tidak hanya mereka yang memiliki penyakit mental seperti mereka yang melakukan kekerasan verbal atau fisik terhadap anak-anak mereka. Orang tua yang bertindak dan mendidik dengan cara yang dapat membahayakan kesehatan mental anak mereka juga tunduk pada istilah "Orang Tua Beracun" dalam gaya mendidik mereka. Teknik pengasuhan dalam kaitannya dengan bentuk mendidik anak, mempunyai pengaruh yang cukup besar.Bentuk mendidik beracun dapat dihasilkan dari pendekatan pengasuhan yang tidak tepat. Perkembangan emosional anak-anak dapat dipengaruhi oleh bentuk mendidik yang selektif dalam beberapa cara, termasuk pertumbuhan emosional, perasaan yang takut dan harga diri yang rendah.Tujuan dari penyelidikan ini adalah untuk mempelajari cara yang benar untuk melakukan suatu bimbingan terhadap anak.. Di Malaysia 2022–2023 di Sanggar Bimbingan Kepong, Jalan Prima, Kuala Lumpur. Metode *korelasi*, pendekatan kualitatif berdasarkan *korelasi momen produk*, digunakan dalam penelitian ini. Temuan ini mengecilkan hati, menandakan bahwa kesehatan mental anak kecil di pengaruhi oleh cara mendidik yang bersifat racun menimbulkan gangguan mental. di Kepong, Kuala Lumpur, Malaysia. Terbukti dan tentu mudah untuk menyimpulkan baha kedua belah pihak mempunyai hubungan yang kuat Bentuk mendidik beracun dengan pertumbuhan dan kesehatan mental anak di Kepong, Kuala Lumpur, Malaysia.

Kata Kunci : *Toxic parenting*, Kesehatan Mental Anak

Nining Kurniati. 2023. *The Effect of "Toxic Parents" Parenting on Children's Mental Health in Kepong Guidance Center Kuala Lumpur Malaysia. Thesis. Mataram: University of Muhammadiyah Mataram*

Supervisor 1: Dr. Sri Rejeki M, Pd.

Supervisor 2: Saddam S, Pd, M, Pd.

ABSTRACT

Instinctively, parents feel a sense of love and safety, and they make every effort to provide for their children. However, many adults frequently act in ways that hurt kids spiritually, intellectually, and emotionally to express their regret to them. Although this is linked to "toxic parental behavior," people from all areas of life are affected, not just those who suffer from mental problems. Examples of this include parents who abuse their children physically or verbally. "Toxic Parents" is another phrase used to describe parents whose actions and methods of instruction have the potential to impact their child's mental health negatively. In terms of parenting style, parenting approaches play a significant role. Inappropriate parenting techniques can lead to toxic kinds of parenting. Children's emotional development can be affected by selective parenting in some ways, including emotional growth, feelings of fear, and low self-esteem. This investigation aims to learn how to conduct a child's guidance correctly. In Malaysia 2022-2023 at Sanggar Guidance Kepong, Jalan Prima, Kuala Lumpur. The correlation method, a qualitative approach based on product-moment correlation, was used in this study. The findings are discouraging, indicating that the mental health of young children is influenced by the toxic way of education, causing mental disorders in Kepong, Kuala Lumpur, Malaysia. It is evident and undoubtedly easy to conclude that both parties have a strong relationship between the toxic form of upbringing and the growth and mental health of children in Kepong, Kuala Lumpur, Malaysia.

Keywords: Toxic parenting, Child Mental Health

MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM _____

KEPALA
UPT P3B

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	iii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	12
2.1 Penelitian yang relevan.....	12
2.2 Kajian Pustaka.....	16
2.3 Kerangka Berpikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Rancangan Penelitian.....	35
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36
3.3 Jenis dan Sumber data.....	36
3.4 Metode pengumpulan data.....	37
3.5 Instrumen penelitian.....	39
3.6 Metode Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Hasil Penelitian.....	43
4.2 Pembahasan.....	52
BAB V PENUTUP	59
5.1 Kesimpulan.....	59
5.2 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN – LAMPIRAN	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir Pola Asuh <i>Toxic parents</i>	33



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelahiran adalah faktor kunci yang berkontribusi terhadap ekspansi masyarakat di suatu negara. Namun, pertumbuhan dan perkembangan anak-anak selanjutnya dalam konteks keluarga dapat memberikan pengaruh besar terhadap kesejahteraan mental mereka seiring berjalannya waktu. Devi dkk. (2022) melakukan penelitian sebagaimana dikutip dalam Faridila Kurnia Ersami dan Muhammad Aditya Wisnu Wardana (2023).

Megawangi (2003) mengemukakan bahwa perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh. Dikatakan bahwa lingkungan dengan karakter yang kuat dapat memfasilitasi perkembangan optimal kemurnian bawaan seorang anak. Perkembangan karakter seorang anak dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar keluarga dekatnya, seperti sekolah, media massa, dan dunia usaha. Membangun generasi penerus bangsa yang berkarakter baik merupakan tanggung jawab bersama seluruh pemangku kepentingan.

Anak usia dini merupakan masa yang ditandai dengan perkembangan individu yang pesat. Selama lima tahun pertama kehidupannya, seorang anak mempunyai kapasitas pertumbuhan perkembangan yang signifikan. Pada masa ini akan terjadi percepatan pada seluruh aspek tumbuh kembang anak. Jika anak diberi kesempatan untuk melatih beragam keterampilannya. Orang tua

memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak melalui pemberian makanan, minuman, stimulasi, dan lingkungan secara keseluruhan. Pengaruh ini melampaui jangka waktu dekat dan mempunyai implikasi terhadap pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dipengaruhi oleh faktor nutrisi dan rangsangan lingkungan. Nutrisi yang cukup dan seimbang berdampak positif pada jumlah sel otak anak sehingga dapat melancarkan tumbuh kembang yang optimal. Selain memenuhi kebutuhan nutrisi, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan stimulasi kognitif dan sensorik kepada anak. Berbagai permainan dapat memberikan rangsangan untuk memenuhi kebutuhan sensorik anak, antara lain penglihatan, pendengaran, sentuhan, rasa, dan penciuman. Permainan ini juga mendorong gerakan motorik halus dan kasar, komunikasi, perkembangan sosial-emosional, kemandirian, pemikiran kritis, dan kreativitas. Stimulasi dini secara signifikan berdampak pada berbagai aspek perkembangan anak.

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJP) 2005-2025 (UU No. 17 Tahun 2007) menekankan pembentukan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila sebagai salah satu prioritas utama pembangunan nasional. Salah satu pendekatan untuk mencapai tujuan ini adalah dengan meningkatkan jati diri dan karakter bangsa melalui sarana pendidikan. Upaya ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa ketaqwaan kepada Tuhan, ketaatan pada peraturan perundang-undangan, peningkatan kerukunan internal dan antar umat

beragama, fasilitasi interaksi antar budaya, peningkatan modal sosial, penerapan nilai-nilai budaya yang luhur, dan menumbuhkan kebanggaan nasional di kalangan masyarakat Indonesia. . Indonesia bertujuan untuk memperkuat pilar spiritual, moral, dan etika pembangunan nasional.

Pendidikan karakter sangat penting dalam berbagai lingkungan, termasuk sekolah, rumah, dan lingkungan sosial. Peserta pendidikan karakter kini tidak hanya mencakup anak kecil dan remaja, namun juga orang dewasa. Penting bagi kelangsungan hidup bangsa.

Karakter mengacu pada nilai-nilai moral dan sifat-sifat individu yang dikembangkan melalui interaksinya dengan lingkungannya.

Elfindri sebagaimana dikutip dalam Marzuki (2017) dan Mohammad Sukron Mubin mendefinisikan karakter sebagai seperangkat atribut psikologis, moral, dan etika yang membedakan seseorang dari orang lain.

Karakter adalah perpaduan prinsip moral dan etika. Moralitas terutama berkaitan dengan evaluasi tindakan manusia, khususnya kualitasnya, apakah tindakan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai baik atau buruk, atau benar atau salah. Etika melibatkan pembuatan penilaian tentang apa yang dianggap baik atau buruk, sesuai dengan norma-norma sosial dari komunitas tertentu. Sebaliknya, tatanan moral mengakui keyakinan yang melekat pada manusia bahwa baik dan buruk itu ada. Pendidikan karakter meliputi nilai-nilai, akhlak, dan pengembangan kemampuan pengambilan keputusan peserta didik, dengan tujuan akhir untuk memajukan kebaikan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan kemandirian anak dengan rasa percaya diri dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, pendapatan keluarga, dan gaya pengasuhan orang tua (Dewanggi, Hastuti & Hernawati, n.d.; Euis Pupu & Mubiar Agustin, 2022).

Karakter seseorang dibentuk oleh potensi yang melekat pada dirinya, yang biasa disebut dengan karakter biologis dasar. Ki Hadjar Dewantara dalam hal ini mengemukakan bahwa perwujudan karakter melalui perilaku dipengaruhi baik oleh sifat biologis yang melekat maupun dampak interaksi seseorang dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, pendidikan memainkan peran penting dalam pengembangan karakter karena berfungsi sebagai sarana yang ampuh untuk menyadarkan individu akan identitas kemanusiaan yang melekat pada diri mereka. Pendidikan mendorong perkembangan individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang keberadaan mereka sendiri dan menunjukkan kualitas keunggulan.

Orang tua yang beracun sering kali membenarkan tindakannya sebagai tindakan cinta, padahal sebenarnya perilakunya merugikan. Lambat laun, anak tersebut mengalami kerugian baik secara fisik maupun psikologis. Orang tua yang beracun kurang berempati terhadap anak-anaknya, menetapkan ekspektasi yang tidak realistis tanpa menunjukkan penghargaan. Orang-orang ini menunjukkan kemarahan dan terlibat dalam perilaku membentak terhadap anak-anak. Selain itu, mereka cenderung menunjukkan pendekatan yang sangat disengaja, bahkan dalam situasi yang melibatkan kesalahan kecil.

Keluarga adalah rumah tangga di mana individu-individu terhubung oleh darah atau perkawinan, dan berfungsi sebagai platform untuk memenuhi fungsi instrumental dan ekspresif yang penting bagi para anggotanya dalam suatu jaringan. Lestari (2012) sebagaimana dikutip dalam Oktariani (2021).

Keluarga berfungsi sebagai lembaga pendidikan utama bagi anak. Keluarga memegang peranan penting dalam kehidupan seorang anak, baik secara mental maupun fisik, sebagai lingkungan utamanya. Interaksi keluarga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kesadaran diri, memahami orang tuanya, dan memperoleh pengetahuan tentang komunitas dan lingkungannya. Orang tua memegang peranan mendasar dalam membentuk kepribadian anak sebagai pendidik. Landasan kepribadian seseorang akan dibahas.

Metode pendidikan orang tua ini optimal bagi orang tua untuk memenuhi kewajibannya dan menunjukkan kepeduliannya terhadap anaknya. Agustawati (2014) melakukan penelitian di Aprilia. Nurri Damayanti, pada tahun 2023.

Banyak orang tua yang mempunyai pengetahuan terbatas sehingga tidak berperan aktif dalam kegiatan akademik anaknya sebagai pendamping belajar. Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah anak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua. Orang tua yang tingkat pendidikannya lebih tinggi cenderung memberikan dukungan akademis kepada anaknya di rumah dibandingkan dengan orang tua yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Uraian ini menyoroti dampak signifikan

pendidikan terhadap peran pendidikan orang tua. Orang tua dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan anak-anaknya jika mereka memiliki landasan pengetahuan dan pendidikan yang kuat.

Komunikasi adalah pengalaman awal yang penting bagi anak-anak, karena memungkinkan mereka membangun tempat dan identitas mereka dalam masyarakat. Ulfiah (2016) sebagaimana dikutip dalam Maulidya dan Sa'adah (2023).

Komunikasi yang efektif sangat penting dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam konteks kekeluargaan. Setiap keluarga mendambakan terjalinnya komunikasi yang efektif, dinamis, dan harmonis. Keluarga, khususnya orang tua, mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter anak, terutama ketika pengembangan karakter dimulai sejak usia muda. Komunikasi keluarga mengacu pada interaksi antar anggota keluarga, yang berfungsi sebagai platform untuk keterlibatan antarpribadi dan penanaman nilai-nilai penting yang membentuk kehidupan seseorang. Kombinasi pola komunikasi keluarga dan perilaku beracun orang tua dalam keluarga dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak secara keseluruhan, sehingga berpotensi menghambat kemampuan mereka untuk berkembang dalam lingkungan masyarakat.

Perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh. Lingkungan pengasuhan sangat menentukan perkembangan optimal sifat bawaan anak. (Megawangi (2003), dalam Qurrotun Ayun (2017).

Toxic parents secara signifikan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, menyebabkan berkurangnya rasa percaya diri dan kecenderungan untuk menyalahkan diri sendiri. Dampak negatif ini akan terus berlanjut hingga dewasa. Pola asuh yang beracun dapat berdampak negatif pada karakter anak, menyebabkan menurunnya rasa percaya diri, perasaan tidak berharga, dan rasa bersalah yang terus-menerus.

Kesehatan mental anak merupakan contoh keterampilan sosial dan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Masalah kesehatan mental tidak separah penyakit mental, tetapi dapat berkembang menjadi penyakit mental jika tidak ditangani secara efektif. Kesehatan anak dan penyakit mental dibentuk oleh interaksi kompleks antara individu anak dan karakteristik biologis, karakteristik pengasuh, lingkungan keluarga yang lebih luas, dan konteks sosiokultural dan lingkungan yang lebih luas Sari, dkk, (2020) dalam Aprilia Nurri Damayanti (2023).

Toxic parents mengacu pada hubungan orang tua-anak yang ditandai dengan hal-hal negatif. Orang tua sering kali melakukan kontrol terhadap anak-anak mereka, mendikte tindakan dan perilaku mereka sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Jenis hubungan seperti ini merugikan kesejahteraan orang tua dan anak remaja. Konsekuensi masa depan dari hubungan orangtua-anak yang beracun akan berdampak signifikan terhadap kondisi perkembangan anak usia dini baik bagi anak maupun lingkungannya. Orang tua mungkin menunjukkan perilaku beracun terhadap anak kecil atau remaja karena berbagai alasan. Salah satu alasannya adalah karena orang tua memiliki

pengetahuan tentang kesejahteraan anak-anak mereka dan kecil kemungkinannya untuk membimbing mereka menuju hasil yang tidak menguntungkan. Pola asuh yang beracun muncul karena keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak-anaknya.

Istilah " *Toxic* " mengacu pada individu yang menunjukkan kepribadian yang ditandai dengan kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku berbahaya terhadap orang lain, yang mencakup bentuk-bentuk kekerasan fisik, emosional, verbal, dan non-verbal. Orang-orang ini mempunyai dampak yang merugikan dan memberikan pengaruh negatif pada orang lain, seperti efek racun. Carelina & Suherman, (2020) dalam M. Safardi Bugi, Titus Gaito & Jumiati Tuharea, (2023)

Toxic parents dikategorikan sebagai orang tua *toxic*, Orang tua mungkin menunjukkan ciri-ciri tertentu yang dapat berdampak negatif pada anak-anaknya. Hal ini termasuk memperlakukan anak-anak seolah-olah mereka tidak cerdas, bersikap terlalu protektif sampai pada titik di mana anak-anak merasa dibatasi, membebani mereka dengan rasa bersalah yang berlebihan atau terus-menerus mengingatkan mereka akan kesalahan masa lalu, dan menggunakan kata-kata yang melemahkan kepercayaan diri mereka dan membuat mereka merasa tidak dicintai oleh orang tua. Susan forward, (2002) dalam Oktriani (2021).

Dampak dari bentuk mendidik toxic parents itu berdampak sangat besar pada Kesehatan mental anak baik secara fisik, atau psikologis, anak akan merasa tertekan. anak cenderung pendiam dan susah bergaul Bersama teman-

teman sebayahnya. ada lima *filosofi* pengasuhan yang digunakan orang tua terhadap anak-anaknya: *demokratis*, *otoriter*, kasar secara *verbal*, *liberal*, dan *permissif*. Setiap bentuk demokrasi tersebut masing-masing memiliki bentuk mendidik yang berdampak menghancurkan atau mengembangkan prestasi anak-anak

Pernyataan ahli tersebut menyoroti asumsi bahwa *toxic parenting* muncul ketika orang tua berjuang untuk memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, dan emosional anak mereka secara memadai, sehingga mengakibatkan dampak buruk pada perkembangan dan kesejahteraan anak dalam jangka panjang.

Peneliti sering mengamati permasalahan watak, Budi pekerti dan akhlak anak itu diawali dengan perkataan orang tua yang dianggap tidak baik kepada anaknya, seperti mengkritik menasehati anak dengan kata-kata “kasar, menyakitka”, Membandingkan dan lain-lain setelah melakukan observasi sederhana di lingkungan sekolah. lingkungan terdekat yaitu masyarakat dan lingkungan rumah (Pelangi magna Blok A/13 Metro prima Kuala Lumpur Malaysia). Selain sering Menuntut anak sesuai keinginan mereka mereka sering kali membuat anak mengikuti perintah orang tua, Kemudian menuntut anak untuk terlihat sesuai kemauan orang tua, ada pula orang tua yang tidak terlalu peduli dengan keadaan anaknya salah satu mengenai pendidikan, kemudian karakter anak-anak banyak sekali orang tua yang menyepelekan hal-hal tersebut mereka menganggap pendidikan itu bisa menghambat pendapatan mereka sehari-hari karena lingkungan pelangi makna di Kuala Lumpur

Malaysia mayoritas mata pencaharian mereka adalah PMI (Pekerja Migran Indonesia) karena mereka tidak memiliki waktu luang untuk memperhatikan pendidikan anak-anak mereka akhirnya mereka terlantar begitu saja, orang tua yang toxic itu bukan hanya orang tua yang terlalu menekan kepada perkembangan karakter anak, bahkan mereka tidak membiarkan jatih diri anak-anak bisa berkembang menemukan bakat mereka, belajar hal baru dan lain sebagainya orang tua yang tidak terlalu peduli dengan kehidupan anak-anak mereka. Bukan hanya itu banyak sekali anak-anak yang mengalami broken home di sanggar kepong Kuala Lumpur Malaysia, hal yang ditakutkan adalah ketika anak-anak yang tidak memiliki kasih sayang khusus seorang orang tua terhadap anaknya atau orang tua yang sangat terlalu tekan terhadap anaknya itu akan membuat anak-anak merasa tidak nyaman berada di dekat mereka mereka akan mencari tempat yang lebih nyaman kemudian itu semua akan berdampak buruk ketika anak-anak mengenal globalisasi atau terjerumus dalam arus zaman, kemudian perilaku orang tua yang suka pilih kasih terhadap anak-anak mereka sehingga perkembangan emosional anak sangat menurun.akhirnya sangat berdampak buruk pada perkembangan karakter anak hal ini perlu dicermati baik untuk orang tua untuk lebih memperhatikan perkembangan dan cara pola asuh dalam mendidik anak, Jika dikaji secara cermat, terlihat jelas bahwa ada korelasi antara pola asuh orang tua dengan potensi dampak negatif terhadap perkembangan karakter dan pembentukan identitas anak. Diizinkan tindakan ini akan mempunyai dampak jangka panjang yang signifikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Profil dan sejarah Sanggar Bimbingan Kepong Kuala Lumpur Malaysia ?
2. Apakah ada pengaruh perkembangan karakter anak dengan pola asuh orang tua ?
3. Bagaimana upaya untuk mengatasi tidak terjadinya toxic parents dan kemudian mengatasi anak yang sudah terlanjur berada di lingkungan yang Toxic ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berpijak dari latar belakang dan rumusan masalah, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profil dan sejarah Sanggar Bimbingan Kepong Kuala Lumpur Malaysia
2. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dengan perkembangan karakter anak.
3. Untuk mengetahui upaya mengatasi terjadinya Toxic dan upaya mengatasi tidak terjadinya toxic

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan mengacu pada pemeriksaan dan analisis penelitian atau karya sebelumnya yang berhubungan dengan topik tertentu. Tujuannya adalah untuk mencegah duplikasi, plagiarisme, dan pengulangan, sekaligus memastikan validitas dan keaslian penelitian ini. Proses ini melibatkan peninjauan dan mempertimbangkan temuan, metodologi, dan kesimpulan penelitian sebelumnya untuk membangun pengetahuan yang sudah ada dan menyumbangkan wawasan baru.

- a. Lia Martiana (2021) Melakukan Penelitian dengan judul "**Pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak di TK Geomerlang Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.**" Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran objektif mengenai kondisi di lokasi penelitian. Fokusnya adalah mengkaji peran guru kelas B di TK Goemerlang Sukarame Bandar Lampung dalam membentuk karakter anak usia dini. Menurut penulis sekaligus kepala TK Geomerlang Kecamatan Sukarame Bandar Lampung, observasi awal menunjukkan bahwa pendidikan karakter diterapkan di TK tersebut. Pendidikan ini melibatkan orang tua yang mendidik anaknya tentang nilai-nilai dan kebiasaan yang menumbuhkan kecintaan terhadap perbuatan baik, berdasarkan kesadaran anak itu sendiri. Tujuan penerapan

pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan perilaku dan karakter positif pada diri siswa di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal ini dapat dicapai melalui penggunaan contoh dan pembentukan kebiasaan yang teratur. Berdasarkan temuan penelitian pendahuluan penulis yang dilakukan di TK Goermerlang, terlihat adanya perilaku tidak pantas pada anak, serta kurangnya kejujuran dan tanggung jawab. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pekerjaan rumah dan meminta anak menyebutkan siapa yang menyelesaikan tugas tersebut. Masih terdapat segmen anak-anak yang menunjukkan perilaku tidak jujur. Saat anak bermain bersama temannya, terlihat ada di antara mereka yang gagal mengembalikan mainannya ke tempat semula. Perilaku ini mungkin disebabkan oleh kurangnya rasa tanggung jawab pada anak-anak tersebut. Yang membedakan dalam penelitian ini adalah tidak membahas tentang pengaruh negatif Pola asuh orang tua pada anak sedangkan dalam penelitian Nining Kurniati membahas pengaruh buruk orang tua beracun pada perkembangan karakter anak.

- b. Siti Nurjanah (2017) melakukan penelitian dengan judul " **Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca jaya kabupaten Mesuji Tahun 2017**". Penulis melakukan survei pendahuluan pada tanggal 3 November 2016 di Desa Adi Karya Mulya. Berdasarkan hasil tersebut, penulis melanjutkan dengan mewawancarai orang tua mengenai pola pengasuhan mereka dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan karakter anak usia dini.

Orang tua memegang peranan penting dalam membentuk karakter anak melalui berbagai pola pengasuhan. Mereka melakukan hal ini dengan memberikan contoh dan menjadi teladan positif bagi anak-anak mereka. Selain itu, orang tua mendidik anaknya tentang sikap religius, budi pekerti yang baik, kemandirian, menghargai orang lain, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Relita, sudut pandang penulis Setelah mengamati dengan cermat lokasi penelitian, terlihat adanya kesenjangan yang mencolok antara pola asuh orang tua dengan karakter atau perilaku anak-anaknya. Karakter anak usia dini mempunyai aspek positif dan negatif. Dampak globalisasi dan kemajuan teknologi dapat dilihat pada perilaku anak-anak, khususnya dalam penggunaan telepon seluler di usia muda. Terlihat jelas bahwa anak-anak balita sudah terbiasa menggunakan ponsel dan mungkin menunjukkan kesusahan jika aksesnya tidak diberikan. Tren ini telah menyebabkan penurunan nilai-nilai moral secara signifikan, karena anak-anak menunjukkan kurangnya pengendalian diri saat bermain, terlibat dalam perilaku seperti berkelahi dan merampas barang milik orang lain. Selain itu, anak-anak mungkin menolak bimbingan dan menunjukkan pembangkangan ketika dilarang melakukan tindakan tertentu. Selain itu, terdapat dinamika yang memprihatinkan dimana anak cenderung mendominasi orang tuanya, mengambil posisi berkuasa, sedangkan orang tua diharapkan melayani dan menuruti setiap permintaannya.

- c. Yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nining kurniati adalah penelitian ini Membahas faktor pengaruh perkembangan anak

bukan hanya dari pola asuh orang tua melainkan banyak sumber lainya contohnya globalisasi, sedangkan penelitian Nining Kurniati membahas pengaruh pola asuh orang tua yang bersifat meracuni mental dan karakter anak.

- d. Forma Widya Saputra (2020),”**Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan karakter,**” Penelitian ini berfokus pada pola pengasuhan anak, dan secara spesifik mengidentifikasi tiga tipe berbeda: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tinjauan pustaka. Teknik pengumpulan data menggunakan metode analisis isi. Data yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi dalam penelitian ini. Kajian penelitian pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak difokuskan pada penerapan pola asuh demokratis. Pilihan tersebut diambil berdasarkan keselarasan antara preferensi orang tua dan anak, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Widya. Baik Saputra maupun peneliti sama-sama fokus pada topik yang sama mengenai pola asuh orang tua, yakni pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Namun peneliti berbeda pendapat dalam hal metodologi penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan. Yang membedakan penelitian ini adalah peneliti hanya membahas ruang cakup pola asuh saja sedangkan penelitian Nining Kurniati membahas tentang pengaruh,dampak dan keseluruhan dari pola asuh Toxic Parents anak.

- e. Dessy Izzatun Nisa (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “**Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini**”, tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk pola asuh yang dilakukan orang tua dalam membangun perilaku sosial dan emosional anak. Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitian ini yaitu adanya tiga pola asuh yang sudah diterapkan orang tua kepada para anaknya yakni penggunaan pola asuh secara demokratis, otoriter, dan juga permisif. Pengasuhan tersebut memberikan dampak kepada anak didalam perilaku sosialnya. Dapat dijabarkan bahwa pola asuh secara demokratis anak akan lebih mandiri, aktif serta kepercayaan diri yang tinggi, sedangkan pola asuh otoriter akan lebih penurut dan banyak diam dan pola asuh permisif yakni anak lebih mencari perhatian, kurang antusias, dan susah diatur). Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pola asuh dan perilaku emosional anak usia dini sedangkan perbedaannya terdapat pada jenis penelitiannya yaitu menggunakan penelitian kualitatif.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Pengertian *Toxic parents*

Perilaku *Toxic* ditandai dengan sikap yang sering ditunjukkan oleh individu, seringkali tanpa mereka sadari akan potensi kerugian yang dapat ditimbulkannya terhadap orang lain atau diri mereka

sendiri. Pola asuh *Toxic* mengacu pada penerapan pola asuh yang menunjukkan perilaku negatif dan berdampak buruk pada kesejahteraan mental anak. Kondisi fisik anak. Diakui secara luas bahwa orang tua pada umumnya memiliki niat terbaik untuk anak-anak mereka. Namun, penting untuk menyadari bahwa orang tua yang beracun mungkin secara keliru percaya bahwa tindakan mereka adalah demi kepentingan terbaik anak mereka, meskipun ada potensi dampak negatif pada kesejahteraan emosional anak. Situasi ini melibatkan orang tua yang menunjukkan perilaku terlalu protektif, mempunyai ekspektasi yang terlalu tinggi, menunjukkan keegoisan, dan melakukan hukuman yang kejam. Perilaku-perilaku ini merupakan ciri-ciri dari pola asuh yang beracun. Orang tua yang secara konsisten berusaha membuat keputusan terbaik bagi anak-anaknya harus berupaya secara aktif untuk menghindari sikap seperti itu. *Toxic* berpotensi berkembang menjadi penyakit yang dapat menyerang individu maupun orang disekitarnya. Selain itu, trauma masa kanak-kanak akibat pola asuh yang tidak memadai diyakini secara luas dapat menjadi katalisator berkembangnya perilaku beracun pada orang tua.

2.2.2 Pengertian Pola asuh

Bentuk mendidik merupakan suatu cara kebiasaan orang tua dalam memberi pemahaman pada anak baik dalam perkembangan bentuk fisik atau bentuk material, bentuk mendidik sangat membawah

pengaruh yang cukup kuat dalam pertumbuhan anak, apa yang diajarkan oleh orang tua itulah yang menjadi sumber belajar suatu anak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola asuh atau pola asuh orang tua merujuk pada strategi yang dilakukan untuk menjaga, mendidik, mengasuh, dan mengarahkan tumbuh kembang anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Istilah “peduli” berakar pada kata “asuh”, yang awalnya mengacu pada tindakan mengelola dan membimbing. Oleh karena itu, istilah “caregiver” dapat dipahami sebagai individu yang memenuhi tanggung jawab yang berkaitan dengan mengelola, memimpin, dan membimbing. Istilah “mengasuh anak” mengacu pada tindakan memberikan pengasuhan dan dukungan terhadap seorang anak.

Konsep pola mengacu pada model, sedangkan istilah parenting mencakup tindakan mengasuh, mengasuh, dan mendidik anak. Hal ini juga dapat dipahami sebagai membimbing, membimbing, dan membekali anak-anak dengan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi individu yang mandiri dan mandiri. Dalam karya Poerwardarminta (1985) yang dikutip oleh Ani Siti Anisah (2017), keluarga toxic seringkali beroperasi berdasarkan keyakinan dan aturan yang tidak terucapkan, dengan penekanan yang signifikan pada kebutuhan dan keinginan emosional orang tua yang toxic. Forward & Buck (2002) dalam I Putu Adi Saskara & ulio (2020).

2.2.3 Pembentukan karakter anak

Pembangunan karakter merupakan tujuan mendasar pendidikan nasional. Menurut Pasal I Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, salah satu tujuan pendidikan nasional adalah membina perkembangan intelektual, pribadi, dan etika peserta didik. Pendidikan di Indonesia mempunyai tujuan ganda, yaitu menumbuhkan kecerdasan dan membentuk kepribadian atau karakter seseorang. Tujuannya adalah untuk melahirkan generasi individu yang memiliki nilai-nilai luhur bangsa dan agama, sehingga dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

a. Pengertian Karakter

Karakter mengacu pada perilaku dan sikap yang dapat diamati yang ditampilkan dalam aktivitas sehari-hari. Ini mencakup sikap dan tindakan seseorang. Karakter mengacu pada atribut unik yang melekat pada suatu objek atau orang. Menurut Siti Nurjana (2017), ciri-ciri tersebut bersifat autentik dan mendarah daging dalam kepribadian suatu benda atau individu. Mereka berfungsi sebagai kekuatan pendorong di balik tindakan, perilaku, ucapan, dan tanggapan seseorang.

Pengertian karakter berpusat pada adanya nilai-nilai positif, seperti pengakuan terhadap kebaikan, keinginan berbuat baik, aktif menjalani kehidupan yang berbudi luhur, dan memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekitar. Nilai-nilai ini tertanam dalam

diri seseorang dan tercermin dalam tindakan dan perilakunya. Berdasarkan definisi yang diberikan, karakter dapat dipahami sebagai perwujudan nilai-nilai inti dan pola perilaku individu. Sifat-sifat ini berkembang dari waktu ke waktu melalui kebiasaan sehari-hari yang konsisten dan akhirnya tertanam dalam diri seseorang, sehingga memengaruhi tindakan dan perilakunya.

b. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Setiap orang tua mendambakan memiliki anak yang memenuhi standar idealnya. Pendidikan karakter mencakup seperangkat nilai yang merupakan bagian integral dari prinsip-prinsipnya. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan pengembangan karakter, antara lain:

- 1) Konsep ketaatan beragama mengacu pada sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh individu yang setia menganut dan melaksanakan ajaran agama pilihannya.
- 2) Kejujuran mengacu pada serangkaian perilaku yang berakar pada upaya sadar untuk menjadikan diri sebagai individu yang dapat dipercaya dalam hal komunikasi, tindakan, dan upaya profesional.
- 3) Konsep toleransi mencakup penerimaan dan penghormatan terhadap keragaman keyakinan agama, latar belakang etnis, pendapat, dan perilaku individu yang berbeda dengan dirinya.
- 4) Disiplin mengacu pada praktik menunjukkan perilaku tertib dan mematuhi serangkaian aturan dan ketentuan.

- 5) Kerja keras mengacu pada upaya tekun dan tekun yang dilakukan individu untuk mengatasi berbagai rintangan dan tugas, sambil berusaha menyelesaikannya dengan kemampuan terbaiknya.
- 6) Inovasi melibatkan penggunaan pemikiran kreatif dan pengambilan tindakan untuk menghasilkan pendekatan atau hasil baru dengan menggunakan sumber daya atau aset yang ada.
- 7) Kemandirian mengacu pada sikap dan perilaku yang tidak terlalu bergantung pada orang lain dalam penyelesaian tugas.
- 8) Pemikiran, perilaku, dan tindakan demokratis mengedepankan pentingnya persamaan hak dan tanggung jawab. Individu yang memiliki pola pikir ini secara aktif berusaha untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang subjek yang mereka temui melalui observasi dan mendengarkan.
- 9) Semangat kebangsaan adalah pola pikir, perilaku, dan pemahaman yang mengutamakan kesejahteraan bangsa dan negara di atas kepentingan individu dan kelompok.
- 10) Cinta tanah air meliputi pola pikir, perilaku, dan tindakan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan rasa hormat yang mendalam terhadap aspek fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

- 11) Penting untuk mengenali dan menghargai pencapaian, pola pikir positif, dan perilaku yang memotivasi individu untuk berkontribusi secara berarti kepada masyarakat. Selain itu, penting untuk mengakui dan menunjukkan rasa hormat terhadap pencapaian orang lain.
- 12) Individu menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap perilaku ramah dan komunikatif, aktif terlibat dalam percakapan, bersosialisasi, dan berkolaborasi dengan orang lain.
- 13) Cinta Damai adalah sikap individu yang meningkatkan kebahagiaan dan rasa aman antar sesama melalui perkataan dan tindakan.
- 14) Pengguna memiliki kebiasaan mendedikasikan waktunya untuk membaca berbagai literatur yang membawa manfaat positif bagi dirinya.
- 15) Kepedulian terhadap lingkungan mengacu pada sikap dan tindakan yang secara konsisten bertujuan untuk mencegah kerusakan terhadap lingkungan alam dan berupaya memulihkan segala kerusakan yang telah terjadi.
- 16) Kepedulian sosial mengacu pada sikap dan tindakan yang secara konsisten mengutamakan pemberian bantuan kepada individu dan masyarakat yang menghadapi berbagai tantangan atau membutuhkan dukungan.

17) Konsep tanggung jawab mencakup tugas dan kewajiban individu untuk memenuhi tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (termasuk aspek alam, sosial, dan budaya), serta keyakinannya terhadap kekuasaan yang lebih tinggi. Hal ini menyangkut sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

2.2.4 Ciri - Ciri Toxic parents

Orang tua yang toxic Parents Atau beracun memiliki ciri - ciri khusus yang menandakan kalau orang tua tersebut memiliki sifat atau perilaku yang membuat karakter anak terganggu. Orang tua yang masuk ke dalam toxic parents:

- g. ***The inadequate parents***: Orang tua yang selalu mengutamakan kepentingan dirinya sendiri cenderung mengabaikan kewajibannya untuk memenuhi kebutuhan anak, sehingga sering kali membebani anaknya untuk mengurus hal tersebut.
- h. ***The controllers***: Fenomena orang tua yang menggunakan rasa bersalah, manipulasi, atau bantuan berlebihan sebagai cara untuk melakukan kontrol atas kehidupan anak mereka.
- i. ***The alcoholic***: Orang tua yang berjuang melawan kecanduan sering kali merasa kesulitan mengalokasikan waktu dan energi yang cukup untuk memenuhi tanggung jawab mereka sebagai orang tua.

- j. *The verbal abusers*: Orang tua yang terus-menerus meremehkan dan meremehkan harga diri anak, baik melalui kritik langsung atau ucapan sarkastik.
- k. *The physical abusers*: Orang tua yang kesulitan mengendalikan amarahnya dan sering kali meminta pertanggungjawaban anak atas tindakannya sendiri. (Forward & Buck) dalam (Sandra Berliana Surmadijjati, Dyya Claretta & Heidy Arviani, 2022).

Berdasarkan bukti-bukti yang ada, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang toksik ditandai dengan seringnya melakukan pemaksaan, meremehkan, dan menyerang anak secara verbal, sering kali disertai dengan ledakan emosi yang intens.

2.2.5 Faktor Yang Mempengaruhi Parenting

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh anak di masa depan karena berbagai macam faktor. Menurut Hurlock, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persiapan dan pelaksanaan pengasuhan, khususnya pendidikan dan pengalaman orang tua. Pola pengasuhan anak dapat dianalisis berdasarkan empat faktor utama: pendidikan, pendapatan, pengetahuan, dan status gizi.

Menurut Altridhonato, ada beberapa faktor yang bisa berdampak pada pola asuh orang tua. Faktor-faktor ini meliputi usia orang tua, tingkat keterlibatan mereka dalam mengasuh anak, pendidikan mereka, pengalaman mereka dalam mengasuh anak, dan tingkat stres dalam hubungan orang tua. Selain itu, dinamika antara

istri dan suami juga dapat berperan dalam membentuk pola pengasuhan.

Faktor-faktor tersebut memiliki penjelasan sebagai berikut :

- a. Topik usia orang tua sedang dibahas. Perbedaan usia antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi cara penitipan anak diberikan. Usia orang tua dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuannya dalam memenuhi tanggung jawab sebagai orang tua secara efektif, baik dari aspek fisik maupun psikososial.
- b. Keterlibatan orang tua merupakan faktor penting yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan dan keberhasilan akademik anak. Hal ini mengacu pada partisipasi aktif orang tua dalam pendidikan anaknya dan keterlibatan kedua orang tua sangat penting dalam menjalin hubungan yang kuat dengan anak. Peran dan tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sama pentingnya dengan peran ibu. Keterlibatan kedua orang tua mempunyai dampak yang signifikan terhadap pola asuh anak.
- c. Pendidikan orang tua sangat berperan dalam membentuk kesiapan orang tua dalam mengasuh anaknya.
- d. Teks pengguna sudah bersifat analitis. Tidak diperlukan perubahan. Orang tua dengan beragam pengalaman di bidang pengasuhan anak kemungkinan besar akan memberikan dampak signifikan terhadap perawatan dubur karena tingkat kesiapan dan pemahaman mereka mengenai strategi pengasuhan yang efektif.

- e. Tingkat stres yang dialami orang tua. Tingkat kesiapan dalam mengasuh anak dapat dipengaruhi oleh stres yang dialami orang tua. Dampak stres terhadap kemampuan seseorang dalam membimbing anak secara efektif sangatlah signifikan. Stres yang dialami orang tua mungkin saja dipengaruhi oleh keadaan yang dihadapi anaknya, meski mereka tidak menyadarinya.
- f. Hubungan antara suami dan istri memainkan peran penting dalam keseluruhan dinamika sebuah keluarga. Ketika terjalin kedekatan yang harmonis di antara pasangan, maka terciptalah suasana positif dalam rumah tangga. Sebaliknya, jika hubungan kurang harmonis maka dapat menimbulkan suasana negatif yang mungkin berdampak pada cara orang tua menangani masalah pengasuhan anak. Para ahli telah memberikan penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua. Faktor-faktor tersebut antara lain usia orang tua, pendidikan, pengalaman, kesiapan, keterlibatan dalam kehidupan anak, tingkat stres, dan keharmonisan keluarga. Dapat disimpulkan bahwa berbagai alasan ini berkontribusi terhadap cara orang tua melakukan pendekatan dalam mengasuh anak.

2.2.6 Toxic Parenting dalam Islam

Menurut ajaran Islam, anak dianggap sebagai amanah dan anugerah dari Allah. Artinya, orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi kewajibannya dan membimbing anak-anaknya.

Dalam hadis yg diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari sahabat Anas bin.

وَقَالَ عَلَيْهَا الصَّالِحَاتُ وَالسَّالِمَاتُ: أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ.

Malik r.a. dijelaskan bahwa: Nabi saw. bersabda, “Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan adab (akhlak) yang mulia.”

Pendidikan yang diterima dalam keluarga memainkan peran penting dalam membangun landasan yang kuat bagi pendidikan komprehensif. Jika pendidikan awal ini dilaksanakan secara efektif, hal ini dapat berfungsi sebagai persiapan yang berharga untuk upaya pendidikan di masa depan.

Secara formal maupun informal. Penting bagi orang tua untuk mengutamakan sikap keagamaan anak. Menurut Zakiah Darajat, penerapan pendidikan Islam pada anak mencakup beberapa aspek utama. Diantaranya adalah penanaman ilmu-ilmu berbasis keimanan, penanaman nilai-nilai moral, pengembangan jiwa harmonis, penghayatan keindahan, dan integrasi ajaran-ajaran tersebut ke dalam masyarakat. Haitami berpendapat bahwa dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin besar penekanan pada pembinaan aspek keagamaan. Hal ini mencakup kegiatan seperti membaca Al-Quran, menumbuhkan sistem keyakinan (aqidah) yang kuat, menjalankan ibadah yang teratur, menumbuhkan nilai-nilai moral, dan menumbuhkan rasa inklusivitas dan keterampilan praktis.

Ajaran Allah menekankan pentingnya anak bersikap hormat dan patuh kepada orang tuanya. Selain itu, Allah memerintahkan orang tua untuk secara konsisten bertindak demi kepentingan terbaik anak-anak mereka dan memenuhi tanggung jawab mereka untuk memberikan mereka pendidikan yang layak. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa tindakan yang dibicarakan dipandang sebagai komponen yang perlu dalam menjalankan suatu tugas atau perintah agama. Namun, jika tidak dilaksanakan maka dapat dikategorikan sebagai melalaikan hak dan termasuk perbuatan *mengkhiyanati apa* : yang telah Allah berikan

إِنهَذَا يُؤْمَرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا :

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya.[An Nisa':58].42

2.2.7 Dampak Toxic parents

Ada beberapa macam dampak *Toxic parents* antara lain :

- g. Potensi Dampak Negatif dari Memiliki Harapan yang Berlebihan pada Anak Dampak dari tingginya harapan orang tua terhadap impian dan cita-cita anak seringkali dapat merugikan, sehingga berpotensi menimbulkan keputusasaan dan kekecewaan. Dalam skenario yang diberikan, anak tersebut mengungkapkan keinginannya untuk mengejar karir sebagai koki. Namun, orang tua anak tersebut menyikapinya dengan mengecilkan semangat anak

tersebut melalui komentar negatif. Namun orang tua membimbing anaknya menuju cita-cita yang sesuai dengan keinginannya. Potensi dampaknya adalah anak akan merasa terbebani.

- h. Menunjukkan watak egois dan menunjukkan kurangnya pemahaman atau kepedulian terhadap emosi atau pengalaman orang lain. Orang tua selalu mengutamakan kebutuhan dan keinginannya sendiri tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan emosi anak. Orang tua yang memiliki kriteria ini cenderung sangat bergantung pada emosinya ketika mengevaluasi situasi. Contohnya adalah ketika kedua orang tua sedang lelah dan berkata, "Apakah kamu tidak berempati kepada Ibu?" Penggunaan kata-kata khusus tersebut dalam kalimat sederhana berpotensi menimbulkan rasa terbebani atau berat bagi anak. Tujuan potensialnya adalah untuk menumbuhkan empati pada anak-anak; Namun, pendekatan yang ada saat ini dianggap tidak tepat. Menggunakan metode yang tepat dan memberikan contoh yang relevan dapat meningkatkan pemahaman anak dan memfasilitasi pemahaman mereka tentang harapan orang tua.
- i. Pengguna menunjukkan preferensi untuk memegang kendali. Atur aktivitas anak secara efisien berdasarkan abjad tanpa meminta masukan atau mengharuskan anak memberikan kelonggaran apa pun. Tindakan ini tidak benar. Orang tua yang menunjukkan

perilaku seperti itu tanpa disadari dapat berdampak negatif pada kesejahteraan emosional dan kondisi mental mereka.

- j. Membahas aspek atau tantangan negatif yang berkaitan dengan anak. Sama halnya dengan orang dewasa, anak kecil juga mengalami emosi yang perlu dijaga. Penting untuk memprioritaskan menjaga harga diri seseorang dalam situasi sosial, daripada membiarkannya dibayangi dengan membandingkan anak seseorang dengan anak lain yang mungkin tampak lebih mampu. Membicarakan perilaku negatif atau kekurangan anak, apalagi jika dilakukan di hadapannya, dapat berdampak buruk pada kesejahteraan emosionalnya. Hal ini berpotensi merusak harga diri mereka dan mengikis kepercayaan diri mereka.
- k. Kecenderungan untuk selalu menyalahkan anak sedang ramai diperbincangkan. Penting untuk menghindari menyalahkan anak dalam setiap situasi. Dampak yang mungkin timbul dari situasi ini adalah menurunnya rasa percaya diri anak.
- l. Salah satu persoalan yang bisa muncul adalah kurangnya apresiasi terhadap usaha anak. Penting bagi orang tua untuk secara konsisten mengungkapkan penghargaan dan mengakui nilai upaya anak-anak mereka.
- m. Topik mengungkit kesalahan anak patut dibahas dari sudut pandang analitis. Penting untuk mempertimbangkan potensi dampak negatif terhadap kesejahteraan emosional anak jika orang tua terus-

menerus mengungkit kesalahannya, karena hal ini dapat menimbulkan perasaan bersalah. Jika sudah memaafkan, maka jangan diungkit lagi. Terlebih jika sudah main hitung hitungan duit. Misalnya “Sudah berapa biaya yang Ibu habiskan untuk menyekolahkan kamu? Tapi kamunya begini!”. (Ade, 2020) dalam (I Putu Adi Saskara & Ulio, 2020).

2.2.8 Macam-macam bentuk pola asuh orang tua

Ada beberapa pola asuh penyebab kondisi Karakter anak menjadi buruk atau tidak seperti mayoritas anak pada umumnya, antara lain :

a. Bentuk mendidik *Otoriter*

Santrock (2011) mendefinisikan pola asuh otoriter sebagai gaya yang ditandai dengan aturan dan hukuman yang ketat, di mana orang tua melakukan kontrol atas perilaku anak-anak mereka dan menuntut kepatuhan dan rasa hormat terhadap otoritas dan prestasi mereka. Santrock, (2011) dalam Nur Istiqomah Hidayati, (2014).

Hurlock (1980) dalam Nur Istiqomah Hidayati (2014) Pengguna menyatakan bahwa pola asuh otoriter melibatkan penerapan metode disiplin tradisional, yang ditandai dengan kontrol orang tua yang otoriter. Disiplin otoriter melibatkan orang tua yang menetapkan aturan dan memerintahkan anak untuk mematuhi aturan tersebut. Kurangnya penjelasan dan kesempatan bagi anak-anak untuk mengungkapkan pendapat mereka mengenai

kepatuhan menimbulkan kekhawatiran, terutama ketika peraturan yang harus mereka patuhi mungkin tampak tidak logis. Pentingnya hubungan orang tua-anak merupakan elemen penting dalam pendekatan pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dengan orang tua yang otoriter cenderung mengalami tingkat ketidakbahagiaan dan ketakutan yang lebih tinggi. Mereka mungkin juga menunjukkan kecenderungan untuk membandingkan diri mereka dengan orang lain, kesulitan dalam memulai aktivitas, mengalami kesulitan dalam komunikasi, dan menunjukkan perilaku agresif. Santrock (2011) Nur Istiqomah Hidayati (2014). Terbukti dari keterkaitan antara bentuk mendidik otoritatif dengan perkembangan karakter anak.

- b. Bentuk mendidik *Permisif* Bentuk mendidik permisif ialah Pendekatan pengasuhan yang mengutamakan pemberian otonomi dan kebebasan pada anak untuk menentukan pilihannya sendiri. (Hurlock, 1999) dalam (Hanifah Asma Fadhillah, Dewi Siti Aisyah, Lilis Karyawati, 2021) Pendidikan permisif bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihan dan keputusannya sendiri. Terlihat adanya penurunan fokus orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Fasilitas formal atau sekolah biasa digunakan untuk penitipan anak. Karena orang tua cenderung memanjakan anaknya dengan barang-barang

mahal, maka pola asuh seperti ini bisa menyebabkan anak menjadi egois.

- c. Bentuk mendidik *Verval Abuse* Pelecehan verbal umumnya diwujudkan melalui berbagai perilaku berbahaya, seperti memberikan ancaman, melontarkan kritik, meninggikan suara, mengucilkan anak, dan memberikan julukan yang menghina kepada mereka. (Fitriana, 2015) dalam (Leony Manggivera Indika & Dewi Rokhanawati, 2017). Pendidikan melalui kekerasan verbal merupakan suatu kebiasaan atau tindakan verbal yang mempunyai dampak karakter yang buruk. Perasaan dan citra diri seorang anak dapat terpengaruh dalam jangka panjang melalui kata-kata yang menyakitkan, yang sering kali berupa penghinaan terhadap kemampuan anak, memandang anak sebagai sumber kesialan, meremehkan anak, menyebut anak negatif, dan memberikan julukan. dia mendapat kesan bahwa anak itu tidak diinginkan.
- d. Bentuk mendidik *Demokratis* Kemandirian anak dapat diamati melalui berbagai ciri. Hal ini termasuk memiliki rasa percaya diri, menunjukkan motivasi internal, menunjukkan keberanian mengambil keputusan, serta menunjukkan inovasi dan kreativitas. Perkembangan kepribadian siswa erat kaitannya dengan hadirnya pengasuhan orang tua yang demokratis dalam kehidupan mereka. (Susanto, 2017) dalam (Afiyah & Alucyana,2021). Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa menerapkan pendekatan demokratis dalam

pendidikan dapat menumbuhkan kemandirian anak, menumbuhkan persahabatan yang bermakna, meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatasi stres, dan menumbuhkan kemauan untuk menerima pengetahuan dan pengalaman baru. Mengeksplorasi konsep-konsep baru dan terlibat dalam upaya kooperatif dengan teman sebaya.

e. Bentuk mendidik *Liberal*

Konsep pendidikan liberal melibatkan peningkatan pendekatan di mana sikap dan tindakan anak diterima tanpa penerapan aturan atau regulasi yang ketat. Akibatnya, terlihat kurangnya kasih sayang dan dukungan emosional dari orang tua terhadap anak, sehingga berpotensi menimbulkan kekurangan dalam memenuhi kebutuhan psikologis dan fisik anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua dengan keyakinan liberal mungkin menunjukkan ciri-ciri perilaku tertentu. Ciri-ciri ini termasuk impulsif, agresi, ketidaktaatan, kecenderungan manja, potensi kurangnya kemandirian dan kemauan sendiri, keterlambatan kematangan sosial, dan berpotensi menurunkan kepercayaan diri.

2.2.9 Upaya dalam menggali potensi anak

- a. Penting untuk mengakui dan mengapresiasi potensi yang dimiliki anak. Penting bagi orang tua untuk memperoleh pengetahuan tentang berbagai aspek dalam mengidentifikasi dan memahami

potensi anak. Menganalisis dan mengategorikan perilaku anak. Proses pembelajaran setiap anak disesuaikan dengan karakteristik uniknya, sehingga memerlukan perlakuan dan pendekatan individual.

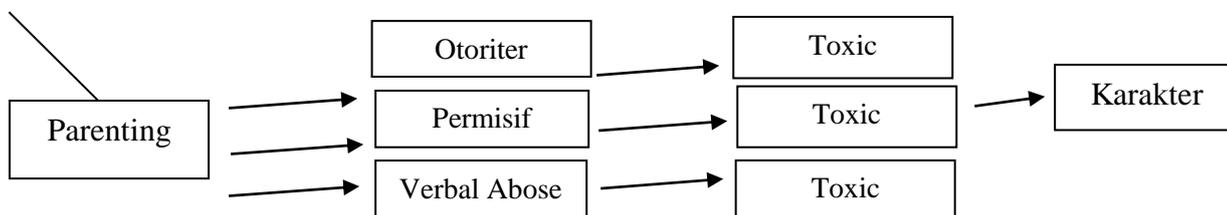
- b. Pastikan pemberian stimulasi yang sesuai. Stimulasi mengacu pada serangkaian rangsangan, seperti kesempatan bermain, sumber daya pendidikan, dan materi seperti cerita atau bahan bacaan, yang dapat menimbulkan pembelajaran dan proses kognitif pada anak-anak. Stimulasi abstrak dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti dukungan orang tua dan keterlibatan dalam pembelajaran anak.
- c. Untuk menganalisis situasi atau argumen secara efektif, penting untuk memberikan dukungan terhadap klaim atau pernyataan Anda. Anak-anak dapat memperoleh manfaat dengan menerima dukungan dalam berbagai bentuk, termasuk akses untuk memperkaya harta benda seperti permainan. Besar kecilnya perhatian dan penghargaan yang diterima anak mempunyai dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan kecerdasannya.
- d. Berikan umpan balik atau pujian positif. Penting untuk mengakui dan memuji pencapaian anak Anda ketika mereka berhasil mengembangkan suatu kebiasaan, berapapun ukurannya.
- e. Dorong anak untuk terlibat dalam aktivitas kreatif yang memungkinkan mereka mengeksplorasi imajinasinya. Orang tua

mendorong anak untuk melakukan kegiatan menggambar yang merangsang imajinasinya. Dengan memupuk imajinasi mereka, anak-anak dapat meningkatkan kemampuan kognitif mereka secara keseluruhan dan mengembangkan keterampilan penting lainnya.

- f. Memberikan bimbingan dan instruksi kepada anak. Kemampuan anak dipengaruhi oleh bimbingan dan arahan yang diberikan oleh orang tuanya. Salah satu pendekatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada anak-anak adalah dengan melibatkan mereka dalam kegiatan yang mendorong pemecahan masalah. Misalnya, jika anak Anda memiliki minat membaca, memberikan mereka buku dan terlibat dalam sesi bercerita dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan menganalisis dan memikirkan berbagai jenis masalah, baik kecil maupun penting.
- g. Penting untuk mempromosikan dan mendukung pembelajaran anak-anak. Penting bagi orang tua untuk menunjukkan pentingnya belajar dengan memberikan contoh positif kepada anak-anak mereka. Orang tua juga harus memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Orang tua memainkan peran penting dalam menumbuhkan keyakinan bahwa belajar tidak dibatasi oleh usia atau waktu.

2.3 Kerangka Berpikir

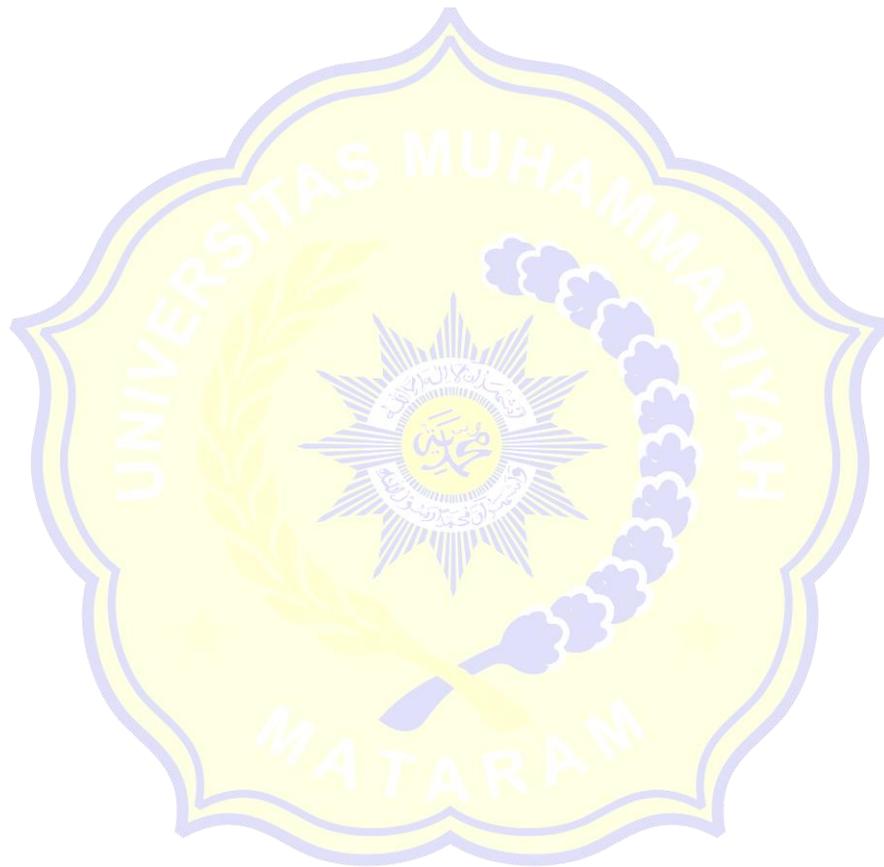
Kerangka berpikir pada penelitian ini dapat di lihat dalam bagan sebagai berikut :



Gambar 2.1 bagan kerangka berpikir pola asuh *Toxic parents*

Pola asuh bisa dikatakan sebagai hal mendasar yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan anak. Keluarga memiliki peranan pertama dan utama dalam proses perkembangan anak, terutama peranan orang tua. Pemilihan dan pengaplikasian pola asuh yang kurang tepat memiliki dampak pada perkembangan anak di masa mendatang. Orang tua yang baik akan memikirkan dan mengembangkan segala aspek perkembangan anak sesuai dengan tahapan perkembangannya sehingga proses tumbuh dan kembang anak dapat berjalan dengan baik. Sebaliknya, orang tua yang kurang memikirkan hal tersebut tentunya dapat membawa dampak negatif bagi anak baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Orang tua tersebut disebut juga dengan *Toxic Parents*. *Toxic Parents* memiliki dampak yang luar biasa bagi perkembangan anak, terutama pada perkembangan karakter. Orang tua yang *Toxic* dapat menciptakan karakter yang menyimpang pada anak yang terjadi pada jati dirinya. Jati diri dapat memancar dan tumbuh kembang diawali dengan mengenali diri kita sendiri. Membangun jati diri adalah membangun

karakter. Maka dari itu peneliti menduga terdapat pengaruh antara Toxic Parenting dengan perkembangan karakter anak usia dini dan peneliti ingin membuktikan bahwa benar adanya terdapat pengaruh antara *Toxic Parenting* dengan Karakter anak.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Area cakupan wilayah yang digunakan dalam studi penelitian ini adalah di Kuala Lumpur Malaysia. Sumber data yang di ambil dari item di gunakan untuk melakukan studi literatur. Metode penelitian kualitatif berpotensi memberikan analisis menyeluruh dan komprehensif terhadap berbagai peristiwa. Metode kualitatif mengacu pada pendekatan penelitian yang mengutamakan observasi dan analisis mendalam. Data tersebut digunakan untuk tujuan melakukan analisis komprehensif terhadap suatu fenomena. Hal ini melibatkan pengumpulan observasi dan pemeriksaan berbagai sumber seperti makalah, jurnal, dan bahan studi awal, serta menggabungkan wawasan yang diperoleh dari wawancara. Model literasi merupakan bagian integral dari model analisis data. Ini mencakup proses pemecahan masalah yang mengidentifikasi subjek, yang dalam hal ini adalah orang tua, dan target audiensnya, yaitu anak-anak. Model ini juga melibatkan perancangan strategi pencarian informasi melalui metode seperti observasi dan wawancara. Sumber informasi yang relevan diteliti dan dipilih, dan informasi tersebut kemudian didokumentasikan dan disimpan. Kutipan yang dapat diterima juga dikumpulkan sebagai bagian dari proses ini. Untuk melakukan analisis menyeluruh, penting untuk menemukan sumber informasi. Setelah sumbernya teridentifikasi, penting untuk mengevaluasi

kredibilitasnya dan menentukan pilihan yang paling dapat diandalkan. Selain itu, ada baiknya untuk mempertimbangkan konteks geografis dan mental sumber, karena hal ini dapat memberikan wawasan berharga dan meningkatkan proses analitis. Analisis dalam metode kualitatif mengedepankan pada aspek deskripsi proses dan kondisi suatu obyek, demikian juga dalam analisis penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan kondisi siswa di SB Kepong, Kuala Lumpur Malaysia

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Lakukan di Sanggar Bimbingan Kepong Kuala Lumpur Malaysia di lingkungan Pelangi Magna Blok A/ 13 Jalan Prima 3 Metro Prima Kuala Lumpur Malaysia

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini di laksanakan pada bulan November tanggal 28 2022 sampai dengan bulan Desember tanggal 26 2022.

3.3 Jenis dan Sumber data

Secara garis besar jenis data bisa dikelompokkan jadi 2 macam yakni: Data Kualitatif, dan korelasi ialah data yang berbentuk kalimat, kata, gerak tubuh, narasir, ekspresi muka, gambar, bagan, dan foto (Sugiyono, 2017: 10).

Menurut Moleong (2016: 6) Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek

penelitian, meliputi persepsi, perilaku, tindakan, dan motivasi. Dibutuhkan pendekatan holistik dan menggambarkan fenomena ini menggunakan kata-kata dan bahasa. Penelitian ini dilakukan dalam konteks alam tertentu dan menggunakan berbagai teknik alam.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber data dari kajian Product Moments, yang di mana mendapatkan informasi dari kisah atau pengalaman seseorang dari sumber secara langsung. Maka bisa disimpulkan jenis data dan adalah jenis data kualitatif dan korelasi kemudian sumber data yang didapatkan melalui kajian Product Moments.

3.4 Metode pengumpulan data

Untuk menyempurnakan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode / tehnik pengumpulan data, antara lain:

3.4.1 Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan yang dapat diartikan sebagai catatan sistematis tentang gejala atau identitas yang ada pada subjek penelitian dengan menggunakan persepsi partisipatif dimana peneliti berhubungan langsung dengan praktek sehari-hari orang yang diamati atau digunakan sebagai sumber eksploratif dalam persepsi langsung Informasi, sebenarnya melihat secara langsung, dan pengamatan langsung ini dilakukan oleh peneliti agar dapat melihat cara langsung bagaimana bentuk orang tua mendidik anak-anak dan

bagaimana pengaruhnya terhadap kesehatan mental anak. Kemudian bagaimana dampak bentuk mendidik orang tua yang beracun terhadap anak-anak.

3.4.2 Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong (2007:186), wawancara diartikan sebagai "percakapan dengan tujuan tertentu", yang dilakukan oleh dua orang: orang yang mengajukan pertanyaan dan orang yang menjawab pertanyaan. pertanyaan orang yang dilihat, Wawancara tidak terstruktur dalam penelitian ini dengan menggunakan pedoman wawancara yang hanya berisi garis besar dari apa yang ditanyakan kepada narasumber.

Penyusunan instruksi wawancara dikerjakan sebelum melakukan wawancara. Panduan suatu wawancara itu dapat dipergunakan oleh peneliti untuk memfokuskan pertanyaan yang hendak diajukan. Kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap subjeknya dengan cara ketika mereka mulai merasa nyaman di suasana yang sudah kita ciptakan maka akan lebih mudah membuat mereka bisa mengutarakan semua permasalahan atau menjawab sebuah pertanyaan dari peneliti.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bentuk kumpulan gambar atau album yang memuat berbagai gambar, foto tempat lokasi penelitian atau

barang bukti lainnya yang di mana ini akan menjadi acuan untuk di jadikan landasan untuk memperkuat data dari hasil penelitian, salah satu contoh seperti foto waktu observasi dan wawancara.

Sugiyono (2018:239) menekankan pentingnya penggunaan alat yang tepat untuk memastikan pencatatan hasil wawancara yang akurat. Alat-alat ini menjadi bukti bagi peneliti, menunjukkan bahwa mereka telah melakukan wawancara dengan informan atau sumber data. Buku catatan berfungsi untuk mendokumentasikan semua percakapan dengan sumber informasi. Tape recorder adalah perangkat yang dirancang untuk menangkap dan menyimpan percakapan atau diskusi. Peneliti menggunakan kamera untuk mengambil foto saat melakukan percakapan dengan sumber data. Dimasukkannya foto dalam penelitian meningkatkan validitasnya karena menunjukkan bahwa peneliti sendiri yang mengumpulkan data.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi dengan memakai alat seperti handphone (video, dan foto), buku, pulpen dan sebagainya. Setiap peristiwa yang penting dan yang terkait dengan penelitian bahkan ketika peneliti melakukan observasi, wawancara dan lainnya bakal didokumentasikan hasil gambarnya buat dijadikan sumber data pendukung dari data yang didapatkan dan buat mendapatkan bukti nyata dari proses penelitian.

3.5 Instrumen penelitian

Penelitian ini menggunakan alat atau instrumen dalam penelitian yang mencakup sumber data seperti data kualitatif mengkaji Product Moments.dari subyek Adapun alat yang peneliti gunakan yaitu handphone dan buku serta pulpen. Peneliti menggunakan handphone pribadi untuk merekam suara sumber data yang peneliti peroleh dari informan yang peneliti jadikan obyek dalam penelitian. Selain itu peneliti juga memakai handphone pribadi dengan cara merekam video ketika peneliti melakukan percakapan dengan sumber informan dan memotret segala kegiatan yang peneliti lakukan di lapangan dalam hal melakukan percakapan atau pembicaraan dengan informan serta memotret kejadian yang telah berlalu berupa tulisan atau gambar terkait dengan Lingkungan Sanggar Bimbingan Kepong Kuala Lumpur Malaysia . Hasil gambar dan lain sebagainya tersebut peneliti jadikan sebagai sumber pendukung atau tambahan dari data yang didapatkan buat mendapatkan bukti nyata dari proses penelitian dilapangan.

3.6 Motode Analisis Data

Metode analisis data ialah pencarian data serta menyusun dengan cara terstruktur data yang telah didapatkan melalui proses wawancara, catatan lapangan yang didapat, serta dokumentasi berupa foto, melakukan sintesa, Menyusun kedalam bentuk pola, memilih hasil yang penting yang hendak dipelajari, serta membuat kesimpulan, agar lebih mudah dimengerti oleh diri sendiri dan juga orang lain. (Sugiyono, 2018:244).

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018: 246) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif melibatkan kegiatan interaktif dan berkelanjutan yang bertahan hingga data mencapai kejenuhan. Analisis data melibatkan beberapa kegiatan utama, termasuk reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3.6.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data melibatkan proses memadatkan informasi dengan mengidentifikasi elemen-elemen kunci, memprioritaskan aspek-aspek penting, mengidentifikasi tema dan pola yang berulang, dan menghilangkan detail yang tidak relevan atau tidak perlu. Data yang dikumpulkan di lapangan biasanya dicatat dalam format deskriptif atau rinci, baik melalui tulisan maupun pengetikan. Data yang diperoleh diolah untuk meningkatkan kejelasan dan memudahkan pengumpulan dan pengambilan data bagi peneliti. Peneliti melakukan reduksi data dengan menganalisis isi wawancara yang dilakukan terhadap subjek penelitian. Proses penelitian meliputi pengorganisasian dan penyempurnaan catatan observasi, menyelaraskannya dengan pembahasan penelitian. Dalam proses reduksi data peneliti mereduksi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait dengan masalah yang peneliti teliti.

3.6.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data juga menggunakan data yang digunakan sebagai pendukung dan sebagai tambahan setelah menggunakan kata-kata

naratif. Penyusunan penyajian data dilakukan sesudah data yang dibutuhkan yang diperoleh. Dengan penyajian data maka dapat menarik kesimpulan setelahnya, oleh karena itu data bisa teroganisir serta bisa disusun kedalam bentuk pola gar bisa dipahami dengan mudah.

Setelah proses reduksi data selesai, peneliti melanjutkan menyajikan data yang dihasilkan. Peneliti menggunakan metode deskriptif untuk menyajikan data dalam penelitian ini, yang berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan. Data tersebut terkait, Pengaruh Pola Asuh orang tua toxic parents pada perkembangan karakter anak sanggar bimbingan Kepong , peran orang tua untuk lebih memperhatikan bentuk mendidik yang bisa mengembangkan potensi anak atau lebih menghambat perkembangan karakter anak.

3.6.3 Conclusion drawing/verification (Penarik Kesimpulan)

Data dikumpulkan dan disusun ke dalam kategori, memungkinkan identifikasi tema dan pola. Dari situlah kesimpulan bisa diambil. Kesimpulan awal dapat berubah kecuali bukti kuat diperoleh selama tahap pengumpulan data.

Proses pengumpulan data akan dianggap selesai bila peneliti mampu menyikapi rumusan masalah dan menarik kesimpulan melalui analisis. Hal ini akan melibatkan pembentukan diskusi untuk menyajikan data dan menarik kesimpulan akhir.

Setelah data disajikan, langkah selanjutnya melibatkan analisis temuan dan validasi data untuk menarik kesimpulan yang bermakna. Kesimpulan yang diambil peneliti dapat dipengaruhi oleh penyajian bukti. Terdapat bukti substansial yang sangat mendukung perlunya pengumpulan data tahap berikutnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan bukti mengenai dampak pola asuh yang dilakukan oleh Toxic Parents terhadap perkembangan karakter individu.

